



Journal Abdimas
Maduma

JURNAL ABDIMAS MADUMA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 5, No. 1, Januari 2026

e- ISSN 2828 - 7614, p-ISSN 2828 - 6812

Available online at:

<https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj>

Membangun Harmoni Sosial : Penguatan Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural

Andromeda Valentino Sinaga¹, Rimma Sianipar^{2*}, Kartini³, Ulfah Widyastuti Aarsal⁴,
Liston Sihombing⁵

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵Politeknik Negeri Kupang, Indonesia

*Correspondence Email : rimma.sianipar@unm.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article History:

Received : December 16, 2025

Reviewed : January 2, 2026

Revised : January 3, 2026

Accepted : January 15, 2026

Available online : January 15, 2026

Keywords:

**Social Harmony;
Multicultural Society;
Tolerance**

Multicultural communities live within diverse ethnic, religious, cultural, and social value systems that constitute a shared social asset, yet also have the potential to generate conflict if not managed wisely. In this context, tolerance plays a crucial role in maintaining social harmony, although its implementation continues to face challenges such as stereotypes, prejudice, discrimination, and the negative influence of social media. Therefore, this community service activity aimed to enhance participants' understanding, awareness, and attitudes toward tolerance in multicultural social life. The activity was conducted using a participatory approach through educational and socialization methods, including contextual material delivery, interactive discussions, and collective reflection on the importance of mutual respect amid diversity. The results indicate an improvement in participants' understanding of the meaning and urgency of tolerance, increased active participation during the activities, and positive changes in attitudes characterized by greater openness and respect for differences in daily social interactions. Overall, this community service activity contributes to strengthening social harmony and fostering unity within multicultural communities.

Abstrak

INFO ARTIKEL

Proses Artikel:

Submit : 16 Desember 2025

Review : 2 Januari 2026

Revisi : 3 Januari 2026

Diterima : 15 Januari 2026

Terbit Online : 15 Januari 2026

Kata Kunci :

**Harmoni Sosial;
Masyarakat Multikultural;
Toleransi**

Masyarakat multikultural hidup dalam keberagaman suku, agama, budaya, dan nilai-nilai sosial yang menjadi kekayaan bersama, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Dalam konteks tersebut, toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial, meskipun dalam praktiknya masih dihadapkan pada tantangan berupa stereotip, prasangka, diskriminasi, serta pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap toleransi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode edukasi dan sosialisasi, yang mencakup penyampaian materi kontekstual, diskusi interaktif, serta refleksi bersama terkait pentingnya sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman peserta mengenai makna dan urgensi toleransi, meningkatnya partisipasi aktif dalam proses kegiatan, serta munculnya perubahan sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial dan mempererat persatuan masyarakat multikultural.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pada dasarnya adalah satu kesatuan yang dihuni oleh individu-individu dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun nilai-nilai yang diyakini. Keberagaman tersebut bukan sekadar perbedaan, melainkan sebuah kekayaan sosial yang dapat menjadi modal penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Setiap kelompok membawa tradisi, kebiasaan, serta cara pandang yang khas, yang apabila dikelola secara bijak mampu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan saling menghargai. Dalam konteks inilah, harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk dapat tumbuh melalui pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai toleransi serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Sebaliknya, tanpa pemahaman dan sikap toleransi, perbedaan tersebut berpotensi menjadi sumber ketegangan sosial yang dapat memicu konflik (Sultan et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai agar keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam memperkuat persatuan. Masyarakat multikultural memerlukan penguatan nilai toleransi dan sikap saling menghormati agar perbedaan latar belakang agama, budaya, dan sosial tidak berkembang menjadi konflik. Pemanfaatan teknologi digital dapat berperan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat (Sinaga et al., 2024).

Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat sejatinya merupakan aset berharga yang mampu memperkaya kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut justru dapat memicu kesalahpahaman, melahirkan sikap diskriminatif, bahkan berkembang menjadi konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta kemampuan memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural (R et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, keberagaman dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta mendorong kemajuan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, pendidikan multikultural dan penguatan nilai toleransi dipandang sebagai strategi efektif dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik di masyarakat yang beragam (Wibowo & Nuryanto, 2022).

Toleransi menjadi elemen penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada di masyarakat. Melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, aman, dan damai. Toleransi tidak sebatas pada sikap menerima perbedaan, tetapi juga mencakup kesediaan untuk memahami serta menghormati hak, pandangan, dan keyakinan orang lain tanpa merasa lebih unggul. Ketika nilai toleransi diterapkan secara konsisten, hubungan sosial akan terjalin lebih erat, kesalahpahaman dapat diminimalkan, dan potensi konflik pun dapat dihindari, sehingga tercipta kehidupan bersama yang lebih harmonis dan sejahtera. Pemahaman nilai-nilai kebangsaan dapat mendorong individu untuk lebih menghargai perbedaan, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari (Abdulatif & Dewi, 2021). Selain itu, penguatan sikap toleransi melalui pendidikan dan praktik sosial dinilai efektif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif serta memperkuat kohesi sosial di tengah (Sari & Kurniawan, 2023).

Sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu maupun kelompok memegang peran penting dalam menciptakan keseimbangan sosial. Membangun harmoni dalam masyarakat

multikultural memerlukan pendekatan dialog yang terbuka dan dilandasi sikap saling menghormati, sehingga perbedaan dapat dipahami sebagai kekuatan bersama (Krismiyanto & Kii, 2023). Dengan adanya penghormatan terhadap perbedaan, ketegangan sosial dapat diminimalisir, sehingga interaksi antarmasyarakat berlangsung lebih harmonis. Selain itu, sikap saling menghargai juga berkontribusi dalam memperkuat persatuan melalui pembentukan kepercayaan dan solidaritas sosial di tengah keberagaman (Putra & Lestari, 2024). Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai, saling mendukung, dan bersama-sama mencapai kesejahteraan bersama.

Meskipun kesadaran akan pentingnya harmoni sosial semakin meningkat, berbagai tantangan seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi masih kerap dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Stereotip yang berkembang di tengah masyarakat sering kali membentuk pandangan yang keliru terhadap kelompok tertentu, sementara prasangka yang tidak berdasar dapat memicu kesalahpahaman dan menimbulkan ketegangan sosial. Selain itu, praktik diskriminasi yang didorong oleh perbedaan suku, agama, maupun budaya berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat terwujudnya hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah nyata dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (Tamaeka, 2022). Selain itu, penguatan pendidikan berbasis nilai multikultural dinilai efektif dalam mengurangi sikap diskriminatif dan membangun kesadaran sosial yang inklusif (Rahman & Azizah, 2023).

Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, media sosial kini menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, bertukar pandangan, dan membentuk opini. Sayangnya, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu dibarengi dengan kualitas dan kebenaran isi informasi yang diterima. Berbagai informasi yang keliru, bias, bahkan sengaja dipelintir kerap beredar luas dan tanpa disadari memicu kesalahpahaman antarindividu maupun kelompok. Selain itu, kecenderungan media sosial menampilkan konten yang sejalan dengan minat dan pandangan pengguna dapat membuat ruang dialog menjadi semakin sempit dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik, agar lebih kritis dalam menyikapi informasi serta mampu menjaga sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi menjadi sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman serta menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan bermasyarakat (Sutrisno & Lestari, 2023).

Pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memegang peranan penting dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat diperkenalkan pada keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat. Sementara itu, pendidikan nonformal seperti kegiatan sosial, pelatihan, dan diskusi lintas budaya memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Pengalaman tersebut membantu menumbuhkan sikap terbuka dan empati, sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi pribadi yang inklusif dan mampu menjaga serta membangun harmoni sosial di lingkungan sekitarnya. Dialog antaragama yang bersifat inklusif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran dan harmonis (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Kesadaran sosial dapat tumbuh melalui berbagai upaya, mulai dari dialog, diskusi, hingga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dialog yang berlangsung secara terbuka antara individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat membantu memperdalam pemahaman sekaligus mengurangi kesalahpahaman yang kerap menjadi pemicu konflik. Selain itu, diskusi yang bersifat konstruktif, baik di lingkungan pendidikan, komunitas, maupun di ruang media sosial, dapat

menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Penanaman nilai-nilai toleransi memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Rusmiati, 2023). Selain itu, praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja sama dalam kegiatan sosial, gotong royong, atau sekadar menghargai perbedaan pendapat, dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya harmoni sosial. Dengan cara ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih inklusif dan toleran dalam keberagaman.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, potensi konflik dapat ditekan dan hubungan sosial dapat terjalin dengan lebih harmonis. Upaya edukasi dan pelatihan ini menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang dapat mempererat persatuan dan mendorong terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu di tengah masyarakat yang (Mulyadi et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan berbasis nilai toleransi juga berkontribusi dalam memperkuat sikap saling menghargai dan memperkokoh kohesi sosial di masyarakat multikultural (Wahyuni & Pratama, 2024).

Pada masyarakat multikultural di wilayah sasaran pengabdian, keberagaman latar belakang suku, agama, dan budaya belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman dan praktik toleransi yang memadai. Kondisi ini tercermin dari masih munculnya sikap saling curiga, stereotip, serta interaksi sosial yang cenderung eksklusif, yang dalam beberapa kasus dipengaruhi oleh informasi provokatif di media sosial. Mitra kegiatan, yaitu komunitas masyarakat setempat, menyampaikan kebutuhan akan pendampingan edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong dialog terbuka dan partisipasi aktif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini secara spesifik bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan sikap toleransi masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang kontekstual dan aplikatif. Berbeda dengan penelitian murni yang berfokus pada pengujian teori atau pengukuran variabel secara akademik, artikel ini menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat, implementasi kegiatan nyata, serta dampak langsung yang dirasakan oleh mitra dalam upaya membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial mereka. Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat multikultural (Susanti, 2022). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, simulasi, dan berbagai kegiatan kolaboratif yang mendorong refleksi serta pemahaman mendalam tentang pentingnya sikap saling menghormati. Dengan keterlibatan langsung, individu dapat merasakan manfaat nyata dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis, inklusif, dan bebas dari prasangka serta diskriminasi. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis, inklusif, serta mampu meminimalkan prasangka dan diskriminasi (Putri & Raharjo, 2023).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Makassar sebagai lokasi kegiatan, dengan sasaran utama sivitas akademika yang mencerminkan masyarakat multikultural, termasuk mahasiswa, dosen, serta perwakilan organisasi kemahasiswaan dan komunitas kampus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap toleransi di lingkungan kampus, koordinasi dengan mitra kegiatan, serta penyusunan materi yang relevan dengan isu toleransi dan harmoni sosial.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi secara interaktif, yang meliputi seminar, diskusi kelompok, serta pemaparan materi kontekstual mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan akademik dan sosial. Untuk memperluas jangkauan serta memperkuat pemahaman peserta, kegiatan ini juga memanfaatkan media digital berupa video edukatif, infografis, dan forum diskusi daring. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta, refleksi bersama, serta diskusi evaluatif guna mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap peserta setelah kegiatan berlangsung. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif sivitas akademika serta mendukung penerapan nilai-nilai toleransi secara berkelanjutan di lingkungan Universitas Negeri Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan pentingnya toleransi, tingkat partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi refleksi, serta perubahan sikap yang ditunjukkan melalui keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil observasi dan refleksi bersama menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak hanya mampu menjelaskan kembali makna toleransi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan konstruktif dalam dialog antarkelompok. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam literatur pengabdian dan pendidikan sosial yang menekankan bahwa pendekatan partisipatif dan dialogis efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis, sikap empatik, serta perilaku saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat argumentasi bahwa edukasi toleransi yang bersifat kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat memiliki kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan pendampingan dalam penguatan sikap toleransi di masyarakat multikultural berlangsung secara dinamis dan partisipatif. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan utama berupa sosialisasi melalui seminar dan diskusi interaktif berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif, di mana peserta dapat berbagi pengalaman serta mendiskusikan berbagai tantangan dalam membangun harmoni sosial. Selain itu, dilakukan pula lokakarya yang membekali peserta dengan keterampilan komunikasi yang efektif, teknik resolusi konflik, serta strategi membangun empati dan sikap inklusif dalam interaksi sosial.

Sebagai bentuk aksi nyata, program ini juga mencakup kampanye toleransi melalui media digital, seperti penyebaran konten edukatif dalam bentuk infografis, video pendek, serta narasi inspiratif yang menggambarkan praktik baik dalam membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Selain itu, komunitas peserta juga didorong untuk menginisiasi kegiatan berbasis komunitas, seperti kerja bakti lintas kelompok, diskusi tematik, dan forum mediasi bagi penyelesaian perbedaan pendapat secara damai. Melalui rangkaian kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh wawasan tentang toleransi, tetapi juga terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dapat terus ditanamkan dan diinternalisasi dalam budaya masyarakat, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.



Gambar 1. Tim Memberikan Materi dalam Kegiatan

Diskusi dalam kegiatan pengabdian ini mengungkap berbagai perspektif dan tantangan dalam membangun sikap toleransi di masyarakat multikultural. Para peserta menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka terkait interaksi sosial di lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa masih terdapat stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Salah satu poin utama yang dibahas adalah peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Peserta sepakat bahwa selain melalui pendidikan formal, toleransi juga perlu diajarkan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Pentingnya keteladanan dari tokoh masyarakat, pendidik, serta pemimpin lokal juga menjadi perhatian dalam diskusi ini.

Dinamika media sosial turut menjadi sorotan, di mana penyebaran informasi yang tidak akurat atau provokatif sering kali memperburuk polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, peserta mendiskusikan strategi dalam menyaring informasi dan meningkatkan literasi digital sebagai langkah mitigasi terhadap dampak negatif media sosial. Selain itu, diskusi juga menyoroti pentingnya membangun komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik sosial. Melalui simulasi dan studi kasus, peserta diajak untuk berlatih teknik komunikasi asertif serta strategi mediasi dalam menangani perbedaan pendapat.

Dari hasil diskusi, disepakati bahwa penguatan toleransi tidak hanya membutuhkan kesadaran individu, tetapi juga dukungan dari komunitas serta kebijakan yang inklusif. Oleh karena itu, berbagai rekomendasi diajukan, seperti mengadakan kegiatan lintas budaya secara rutin, membentuk kelompok diskusi keberagaman, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi toleransi. Diskusi ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam membangun harmoni sosial, serta menghasilkan komitmen bersama untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada pada dasarnya merupakan kekayaan bersama, asalkan dikelola dengan sikap saling menghargai dan terbuka. Melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi yang berlangsung secara interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai tantangan, seperti prasangka sosial, stereotip, serta pengaruh negatif media sosial, dapat ditekan dengan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan membangun komunikasi yang lebih terbuka, inklusif, dan saling menghormati.

Selain itu, pendekatan berbasis pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan sejak dini. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam dialog dan aksi sosial dapat memperkuat semangat keberagaman dan kebersamaan. Dengan adanya komitmen bersama untuk menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat semakin memahami bahwa perbedaan bukanlah pemisah, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan sosial. Masyarakat

sebaiknya dilibatkan secara aktif sejak awal, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan, agar program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lingkungan mereka. Peran fasilitator atau tokoh lokal juga penting untuk diperkuat, sehingga nilai-nilai toleransi tetap bisa disebarkan meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir. Dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan dan komitmen bersama, upaya membangun harmoni sosial di tengah keberagaman tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi dapat terlihat nyata dalam sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Saran

1. Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan pengabdian agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.
2. Kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan variasi metode, seperti pendampingan komunitas atau pemanfaatan media digital yang lebih intensif.
3. Peran tokoh masyarakat dan fasilitator lokal perlu diperkuat sebagai agen penyebaran nilai-nilai toleransi setelah kegiatan pengabdian berakhir.
4. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah lokal, dan komunitas masyarakat perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program penguatan harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2). <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antaragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 238–244. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>
- Mulyadi, R., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 1554. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Putra, R. A., & Lestari, S. (2024). Penguatan sikap saling menghormati dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 45–56.
- Putri, A. R., & Raharjo, S. (2023). Pendekatan partisipatif dalam penguatan toleransi dan harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 211–223.
- R, A. A., Hakim, L., Nasikh, M., & Marwah, R. S. (2024). Aktualisasi nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial di basis multikultural Desa Pait. *Jurnal TARBAWI*, 14(1), 39–62. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/708>
- Rahman, M., & Azizah, N. (2023). Pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan diskriminasi dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 189–201.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>

- Sari, D. P., & Kurniawan, E. (2023). Penguatan nilai toleransi sebagai upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28(3), 357–369.
- Sinaga, A. V, Sianipar, R., Novia, L., Mustikawati, Y., & Radhiyani, F. (2024). Optimalisasi teknologi digital dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1933–1941.
-
- Sultan, M., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(1). <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i1.14763>
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1065>
- Sutrisno, A., & Lestari, D. (2023). Literasi digital dan tantangan misinformasi di media sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Dan Masyarakat*, 15(2), 145–158.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2024). Pendidikan toleransi sebagai fondasi pembentukan identitas sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 29(1), 67–79.
- Wibowo, A., & Nuryanto, A. (2022). Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan toleransi dan harmoni sosial di masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 123–134.